Khidmatuna
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

Pemberdayaan Siswa melalui Edukasi Seni Batik Ciprat sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif di SMA NU Pakis Malang

Meyla Nur Vita[1)], Mohammad Yusuf Wijaya[2)], Sri Mulyani[3)], Mohammad Mukhlis[4)], Lailatul Istiqomah[5)], Muhammad Yasin[6)]

[1,2,3,4,5)]Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
[1)]melanur43@iaiskjmalang.ac.id, [2)]yusuf.wijaya@iaiskjmalang.ac.id,
[3)]srimulyani@iaiskjmalang.ac.id, [4)]mochamadmukhlis@iaiskjmalang.ac.id
[5)]lailatulistiqomah@iaiskjmalang.ac.id, [6)]mohammadyasin@iaiskjmalang.ac.id

Abstrak. Perkembangan era globalisasi dan industri kreatif menuntut generasi muda memiliki keterampilan kreatif, inovatif, dan produktif sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Namun, pembelajaran di lingkungan sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek teoritis sehingga pengembangan kreativitas siswa belum optimal. Selain itu, minat generasi muda terhadap budaya lokal juga mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan budaya, kreativitas, keterampilan seni, dan minat kewirausahaan siswa melalui edukasi seni batik ciprat di SMA NU Pakis Malang. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan koordinasi, sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, presentasi hasil karya, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung digunakan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai seni batik dan industri kreatif, meningkatnya keterampilan praktik pembuatan batik ciprat, tumbuhnya kreativitas dan rasa percaya diri siswa, serta meningkatnya minat terhadap pengembangan produk kreatif berbasis budaya lokal. Kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam mendukung pelestarian budaya lokal dan pengembangan jiwa kewirausahaan siswa sejak usia sekolah.

Kata kunci: Batik Ciprat, Kreativitas Siswa, Industri Kreatif, Budaya Lokal, Pengabdian Masyarakat

***Abstract**. The development of globalization and the creative industry requires young generations to possess creative, innovative, and productive skills to face future challenges. However, learning activities in schools are still dominated by theoretical approaches, resulting in limited student creativity development. In addition, the younger generation's interest in local culture has decreased due to modernization influences. Based on these conditions, this community service program aimed to improve students' cultural awareness, creativity, artistic skills, and entrepreneurial interest through splatter batik education at SMA NU Pakis Malang. The implementation methods included coordination, socialization, demonstrations, direct practice, mentoring, presentation of student works, and evaluation activities. Participatory and hands-on approaches were applied to provide meaningful and enjoyable learning experiences for students. The results showed an increase in students' understanding of batik art and*

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

creative industries, improved practical skills in making splatter batik, enhanced creativity and self-confidence, and increased interest in developing culture-based creative products. This program also contributed to preserving local culture and fostering entrepreneurial spirit among students from an early age.

Keywords: *splatter batik, student creativity, creative industry, local culture, community service*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan dan industri kreatif. Perubahan tersebut memengaruhi pola pikir, gaya hidup, sistem pembelajaran, hingga cara generasi muda memandang peluang masa depan. Di era digital saat ini, kemampuan akademik saja tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Generasi muda dituntut memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, adaptif, dan produktif agar mampu bersaing dalam dunia kerja maupun dunia usaha yang semakin kompetitif.[1] Kemajuan teknologi juga mendorong lahirnya berbagai sektor ekonomi baru yang berbasis kreativitas dan inovasi. Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pendidikan modern. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, dan peningkatan kapasitas generasi muda agar mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi.[2]

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kreativitas peserta didik perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek teoritis cenderung membuat siswa pasif dan kurang memiliki ruang untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan praktik, eksplorasi ide, dan pengalaman langsung.[3] Salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah melalui pendidikan seni dan budaya. Pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga menjadi media pembentukan

[1] Siti Nurjanah dan Ahmad Kholid, "Transformasi Pendidikan di Era Digital dan Tantangan Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Modern* Vol. 8, No. 2 (2024): 55–68.
[2] Rudi Hartawan, "Peran Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kreatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol. 12, No. 1 (2023): 34–47.
[3] Dwi Astuti dan M. Farhan, "Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik," *Jurnal Inovasi Pembelajaran* Vol. 6, No. 3 (2024): 88–102.

karakter, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Melalui kegiatan seni, siswa dapat belajar mengekspresikan ide, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menghasilkan karya kreatif.[4]

Seni dan budaya lokal Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran kreatif bagi generasi muda. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk dalam bidang seni tradisional. Salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, dan ekonomis tinggi adalah batik. Batik tidak hanya dikenal sebagai kain bermotif khas, tetapi juga memiliki makna budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia. Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai Intangible Cultural Heritage atau Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2009 menjadi bukti bahwa batik memiliki nilai budaya yang sangat penting di tingkat internasional.[5] Pengakuan tersebut sekaligus menjadi tanggung jawab bersama bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya batik agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman.

Meskipun batik telah mendapatkan pengakuan dunia, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap budaya lokal mulai mengalami penurunan. Perkembangan budaya populer global, penggunaan media digital secara masif, serta perubahan gaya hidup modern menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya tradisional Indonesia.[6] Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Jika tidak ada langkah konkret untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda, maka dikhawatirkan warisan budaya tersebut akan semakin ditinggalkan dan kehilangan relevansinya di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses edukasi budaya agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda masa kini. Pendekatan pembelajaran budaya perlu dikemas secara kreatif, menarik, dan aplikatif sehingga mampu meningkatkan minat siswa untuk mengenal dan mencintai budaya bangsa sendiri.[7]

[4] Yuliana Putri, "Pendidikan Seni sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Seni Nusantara* Vol. 9, No. 1 (2024): 22–36.

[5] Nurul Hidayah, "Eksistensi Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia," *Jurnal Kebudayaan Nasional* Vol. 10, No. 2 (2023): 77–89.

[6] Ahmad Fauzan dan Nabila Rahma, "Pengaruh Budaya Populer terhadap Minat Generasi Muda pada Budaya Lokal," *Jurnal Sosial Budaya Indonesia* Vol. 7, No. 1 (2024): 64–76.

[7] Lestari Handayani, "Strategi Edukasi Budaya Lokal bagi Generasi Digital," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 11, No. 2 (2024): 91–105.

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

Salah satu inovasi yang berkembang dalam seni batik adalah teknik batik ciprat. Batik ciprat merupakan bentuk pengembangan seni batik modern yang dibuat dengan teknik mencipratkan warna pada kain sehingga menghasilkan motif abstrak dan unik. Teknik ini memberikan kebebasan bagi pembuatnya untuk berkreasi tanpa harus mengikuti pola tertentu sebagaimana batik tulis tradisional.[8] Batik ciprat memiliki karakter yang lebih fleksibel, ekspresif, dan mudah dipelajari oleh pemula sehingga sangat sesuai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Selain itu, batik ciprat juga memiliki nilai estetika tinggi karena setiap karya memiliki motif yang berbeda dan tidak dapat dibuat sama persis. Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan produk kreatif berbasis budaya lokal.

Pemilihan batik ciprat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, teknik batik ciprat relatif mudah dipelajari oleh siswa sekolah menengah sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan tanpa harus memiliki kemampuan seni yang tinggi sebelumnya. Kedua, kegiatan membatik ciprat memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi warna, bentuk, dan pola sesuai kreativitas masing-masing.[9] Ketiga, proses pembuatan batik ciprat mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan interaktif sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Keempat, batik ciprat memiliki potensi ekonomi yang cukup besar apabila dikembangkan menjadi produk kreatif seperti pakaian, tas, syal, taplak meja, dan berbagai produk kerajinan lainnya. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga pengenalan industri kreatif kepada siswa sejak dini.[10]

Industri kreatif saat ini menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan inovasi sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Perkembangan industri kreatif di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan

[8] Rizki Maulana dan Indah Sari, "Inovasi Batik Ciprat sebagai Seni Kreatif Modern," *Jurnal Seni dan Industri Kreatif* Vol. 5, No. 1 (2023): 40–52.
[9] Fajar Nugroho, "Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Praktik Seni Batik," *Jurnal Pendidikan Kreatif* Vol. 8, No. 2 (2024): 73–85.
[10] Eka Wulandari dan M. Zainuddin, "Potensi Ekonomi Produk Batik Modern dalam Industri Kreatif," *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia* Vol. 6, No. 1 (2024): 15–29.

kesejahteraan masyarakat.[11] Produk-produk berbasis budaya lokal seperti batik memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam industri kreatif karena memiliki nilai budaya dan daya tarik pasar yang tinggi. Oleh sebab itu, pengenalan industri kreatif berbasis budaya kepada siswa menjadi langkah penting dalam membangun semangat kewirausahaan dan kemandirian ekonomi generasi muda.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Siswa melalui Edukasi Seni Batik Ciprat sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif di SMA NU Pakis Malang" dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan kreativitas generasi muda. Program ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat melalui kegiatan edukatif dan pemberdayaan berbasis budaya lokal.[12] Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan siswa berbasis kreativitas dan budaya.

Pelaksanaan kegiatan di SMA NU Pakis Malang dilatarbelakangi oleh kondisi bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman dalam kegiatan seni kreatif berbasis budaya lokal, khususnya batik ciprat. Selain itu, kegiatan pembelajaran di sekolah masih didominasi pendekatan teoritis sehingga ruang pengembangan kreativitas siswa belum optimal.[13] Oleh karena itu, kegiatan pelatihan batik ciprat dipandang sebagai solusi yang tepat untuk memberikan pengalaman belajar baru yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi siswa. Kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi media alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa di lingkungan sekolah.

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan wawasan budaya, kreativitas, keterampilan seni, dan minat kewirausahaan siswa melalui edukasi dan praktik langsung seni batik ciprat. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai budaya batik,

[11] Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, "Kontribusi Industri Kreatif terhadap Perekonomian Nasional," *Jurnal Ekonomi dan Industri Kreatif* Vol. 13, No. 2 (2023): 50–63.
[12] Rina Kurniasih, "Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Program Pengabdian Berbasis Budaya," *Jurnal Abdimas Indonesia* Vol. 9, No. 1 (2024): 18–31.
[13] Agus Santoso dan Lina Marlina, "Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Praktik di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Terapan* Vol. 7, No. 2 (2023): 94–108.

tetapi juga mampu menghasilkan karya kreatif yang memiliki nilai estetika dan ekonomis.[14] Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri, inovatif, dan produktif melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik. Pengalaman membuat karya secara langsung diharapkan mampu meningkatkan rasa bangga siswa terhadap kemampuan diri dan budaya lokal Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, sosialisasi dan edukasi budaya, demonstrasi teknik pembuatan batik ciprat, praktik langsung oleh siswa, pendampingan, presentasi hasil karya, dan evaluasi kegiatan. Metode praktik langsung dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dibandingkan metode ceramah semata.[15] Melalui praktik langsung, siswa dapat belajar secara aktif, mengalami proses kreatif secara nyata, serta mengembangkan keterampilan motorik dan kemampuan berpikir kreatif secara lebih optimal.

Selain meningkatkan keterampilan seni, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan sosial siswa. Selama proses praktik kelompok, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman.[16] Kondisi tersebut membantu membangun karakter sosial yang positif dan meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik. Di sisi lain, pemberian apresiasi terhadap hasil karya siswa juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam berkarya.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui edukasi seni batik ciprat di SMA NU Pakis Malang menjadi salah satu bentuk upaya pemberdayaan generasi muda melalui pendekatan pendidikan kreatif berbasis budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan praktik siswa, tetapi juga membangun kesadaran budaya, menumbuhkan semangat kewirausahaan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi diri secara optimal serta memiliki kesiapan menghadapi tantangan perkembangan industri kreatif di masa depan tanpa melupakan identitas budaya bangsa Indonesia.

[14] Dian Prasetya, "Pelatihan Seni Batik sebagai Media Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Siswa," *Jurnal Kewirausahaan dan Pendidikan* Vol. 10, No. 1 (2024): 66–80.

[15] Nur Fitriyah dan Bagus Setiawan, "Efektivitas Metode Praktik Langsung dalam Pembelajaran Keterampilan," *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia* Vol. 5, No. 3 (2024): 120–132.

[16] Arif Hidayat, "Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Karakter Sosial Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 8, No. 1 (2024): 43–57.

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMA NU Pakis Malang dengan sasaran utama siswa sekolah menengah atas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung agar siswa dapat terlibat aktif selama proses kegiatan berlangsung.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Pada tahap ini dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, penentuan jumlah peserta, lokasi pelaksanaan, serta persiapan alat dan bahan pelatihan seperti kain, pewarna tekstil, wadah warna, alat penciprat, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan edukasi mengenai seni batik, batik ciprat, dan industri kreatif. Tim pelaksana memberikan materi tentang sejarah batik Indonesia, teknik dasar batik ciprat, serta potensi pengembangan produk kreatif berbasis budaya lokal. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar mudah dipahami siswa.

Tahap ketiga adalah demonstrasi teknik pembuatan batik ciprat. Tim pelaksana memperagakan proses pembuatan batik ciprat mulai dari pencampuran warna, teknik pencipratan, hingga proses pengeringan dan finishing. Demonstrasi dilakukan secara detail agar siswa memahami setiap tahapan dengan baik.

Tahap keempat merupakan praktik langsung pembuatan batik ciprat oleh siswa. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mempermudah koordinasi dan pendampingan. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam menentukan motif dan kombinasi warna sesuai ide masing-masing.

Tahap kelima adalah pendampingan dan penguatan kreativitas siswa. Tim pelaksana memberikan arahan mengenai pengembangan hasil karya dan peluang pengembangan produk kreatif berbasis batik ciprat. Tahap keenam berupa presentasi dan apresiasi hasil karya siswa sebagai bentuk penghargaan terhadap kreativitas peserta. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi kegiatan untuk mengetahui manfaat, tingkat pemahaman, serta tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari pihak sekolah maupun siswa. Pada tahap awal kegiatan,

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

koordinasi dengan pihak sekolah berjalan lancar sehingga seluruh kebutuhan pelaksanaan kegiatan dapat dipersiapkan dengan optimal. Ketersediaan alat dan bahan yang lengkap membantu kelancaran proses pelatihan dan praktik pembuatan batik ciprat.

Pada tahap sosialisasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang diberikan. Sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah mengenal teknik batik ciprat secara mendalam. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai seni batik dan industri kreatif, siswa mulai memahami bahwa budaya lokal dapat dikembangkan menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomis.



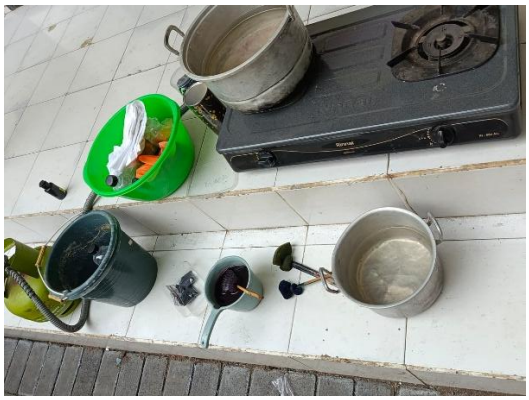
Gambar 1: Proses Penyampaian Asal Batik Ciprat

Sebelum memulai praktik, dilakukan pengenalan terhadap asal mula batik ciprat muncul saat ini. Agar siswa memahami bagaimana awal mula batik ciprat bermula.



Gambar 2: Demontrasi bahan – bahan

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026



Gambar 3: Perlatatan dan Perlengkapan Membatik



Gambar 4: Proses Pelelehan Lilin

Demonstrasi teknik pembuatan batik ciprat memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai proses kerja yang benar. Siswa memperhatikan proses pencampuran warna, teknik pencipratan, dan tahap finishing dengan penuh perhatian. Melalui demonstrasi tersebut, siswa menjadi lebih siap untuk melakukan praktik secara mandiri.



Gambar 5: Demontrasi tehnik

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

Tahap praktik langsung menjadi inti kegiatan yang paling menarik bagi peserta. Siswa terlihat aktif dan kreatif dalam menentukan warna dan motif batik ciprat yang dibuat. Setiap kelompok menghasilkan karya dengan karakteristik yang berbeda-beda sesuai kreativitas masing-masing. Kegiatan praktik juga meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antarsiswa.



Gambar 6 : Praktik Pewarnaan



Gambar 7: Hasil Praktik

Pendampingan yang dilakukan secara intensif membantu siswa menyelesaikan karya dengan lebih baik. Tim pelaksana memberikan motivasi dan apresiasi terhadap seluruh hasil karya siswa sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam menunjukkan kreativitas yang dimiliki.

Tabel 1: Tingkat Antusiasme Siswa Selama Pelatihan

No	Indikator Capaian	Hasil
1	Pemahaman siswa tentang batik ciprat	Meningkat
2	Keterampilan praktik siswa	Baik

No	Indikator Capaian	Hasil
3	Kreativitas siswa	Meningkat
4	Minat kewirausahaan	Mulai tumbuh
5	Partisipasi siswa	Sangat aktif

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan budaya, kreativitas, keterampilan seni, dan semangat kewirausahaan siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukatif dan kreatif yang sesuai dengan karakter generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat "Pemberdayaan Siswa melalui Edukasi Seni Batik Ciprat sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif di SMA NU Pakis Malang", dapat disimpulkan bahwa:

a. Kegiatan edukasi dan praktik batik ciprat mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai seni batik dan budaya lokal.
b. Pelatihan batik ciprat berhasil meningkatkan kreativitas, keterampilan praktik, dan rasa percaya diri siswa.
c. Pendekatan praktik langsung dan partisipatif terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
d. Kegiatan ini mampu menumbuhkan minat siswa terhadap pengembangan industri kreatif dan kewirausahaan berbasis budaya lokal.
e. Program pengabdian memberikan dampak positif bagi sekolah dalam mendukung pengembangan kegiatan kreatif dan pelestarian budaya lokal.

SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis seni dan budaya lokal perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan batik ciprat menjadi program ekstrakurikuler maupun kegiatan kewirausahaan siswa. Selain itu, diperlukan dukungan fasilitas dan

pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh siswa dapat terus berkembang menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA NU Pakis Malang yang telah memberikan dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa peserta kegiatan, tim pelaksana, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran program sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Santoso dan Lina Marlina, "Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Praktik di Sekolah," Jurnal Pendidikan Terapan Vol. 7, No. 2 (2023): 94–108.

Ahmad Fauzan dan Nabila Rahma, "Pengaruh Budaya Populer terhadap Minat Generasi Muda pada Budaya Lokal," Jurnal Sosial Budaya Indonesia Vol. 7, No. 1 (2024): 64–76.

Arif Hidayat, "Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Karakter Sosial Peserta Didik," Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol. 8, No. 1 (2024): 43–57.

Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, "Kontribusi Industri Kreatif terhadap Perekonomian Nasional," Jurnal Ekonomi dan Industri Kreatif Vol. 13, No. 2 (2023): 50–63.

Dian Prasetya, "Pelatihan Seni Batik sebagai Media Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Siswa," Jurnal Kewirausahaan dan Pendidikan Vol. 10, No. 1 (2024): 66–80.

Dwi Astuti dan M. Farhan, "Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik," Jurnal Inovasi Pembelajaran Vol. 6, No. 3 (2024): 88–102.

Eka Wulandari dan M. Zainuddin, "Potensi Ekonomi Produk Batik Modern dalam Industri Kreatif," Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia Vol. 6, No. 1 (2024): 15–29.

Fajar Nugroho, "Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Praktik Seni Batik," Jurnal Pendidikan Kreatif Vol. 8, No. 2 (2024): 73–85.

Lestari Handayani, "Strategi Edukasi Budaya Lokal bagi Generasi Digital," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 11, No. 2 (2024): 91–105.

Nur Fitriyah dan Bagus Setiawan, "Efektivitas Metode Praktik Langsung dalam Pembelajaran Keterampilan," Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia Vol. 5, No. 3 (2024): 120–132.

Nurul Hidayah, "Eksistensi Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia," Jurnal Kebudayaan Nasional Vol. 10, No. 2 (2023): 77–89.

Rina Kurniasih, "Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Program Pengabdian Berbasis Budaya," Jurnal Abdimas Indonesia Vol. 9, No. 1 (2024): 18–31.

Rizki Maulana dan Indah Sari, "Inovasi Batik Ciprat sebagai Seni Kreatif Modern," Jurnal Seni dan Industri Kreatif Vol. 5, No. 1 (2023): 40–52.

Rudi Hartawan, "Peran Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kreatif," Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia Vol. 12, No. 1 (2023): 34–47.

Siti Nurjanah dan Ahmad Kholid, "Transformasi Pendidikan di Era Digital dan Tantangan Generasi Muda," Jurnal Pendidikan Modern Vol. 8, No. 2 (2024): 55–68.

Yuliana Putri, "Pendidikan Seni sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kreativitas Siswa," Jurnal Pendidikan Seni Nusantara Vol. 9, No. 1 (2024): 22–36.